



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Indranata, 2008:12).

Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya. Beberapa aspek yang berhubungan dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, yang perlu mendapat perhatian peneliti adalah : (1) Peneliti harus berusaha memperoleh data langsung dari sumber data; (2) Data yang dideskripsikan harus jelas maknanya; (3) Pengecekan kebenaran data (Indranata, 2008:12).

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, obyek, aktivitas, proses, dan manusia secara 'apa adanya' pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap obyek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen (Prastowo, 2011:203).

Dalam penelitian ini, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen, dan tidak ada pengujian hipotesis. Arikunto dalam Prastowo (2011:203) mengatakan, bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan 'apa adanya' tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya penelitian juga ingin membuktikan dugaan, tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan paradigma *constructivism* atau konstruktivis, di mana peneliti ingin menganalisis bagaimana sebuah realitas secara subyektif dan spesifik dikonstruksikan ke dalam teks berita berupa *feature* oleh penulisnya, khususnya dari segi penggambaran karakter tokoh.

3.2 Metode Penelitian

Salam (2001:76) menjelaskan metode adalah teknik penelitian yang bersifat spesifik. Metode yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode analisis naratif.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:9).

Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, puisi, cerpen, atau cerita rakyat. Di dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Perbedaannya adalah berita didasarkan pada peristiwa aktual (fakta) (Eriyanto, 2013:9).

Dalam bukunya yang berjudul *Analisis Naratif : Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* Eriyanto menjelaskan bahwa analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan sebagai berikut :

1. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, jurnalis memberitakan peristiwa sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan

menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat.

2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita (seperti narasi sejarah) lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Versi cerita dari kelompok yang berkuasa lebih terlihat dalam narasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, lewat analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja. Lewat analisis naratif kita misalnya bisa mengetahui aktor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan dan sebaliknya karakter mana yang diposisikan sebagai penjahat. Analisis naratif juga membantu kita dalam memahami mana yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan, nilai-nilai mana yang 'dimenangkan' dalam berita.
3. Analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan

oleh pembuat berita. Jurnalis dengan menekankan pada obyektivitas dan pemisahan fakta dengan opini, mungkin saja tidak secara jelas menunjukkan keberpihakan pada peristiwa atau faktor yang diberitakan. Analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat berita. Lewat susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan oleh jurnalis.

4. Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah ketiga teks narasi berupa *feature* mengenai kasus kekerasan seksual anak di JIS yang terdapat dalam majalah Detik versi digital edisi 127 pada rubrik Fokus “*Paedofil di JIS*”.

Peneliti akan menganalisis tiga teks berita berupa *feature* yang berjudul “Horor Geng Predator JIS”, “Predator Anak di Kampus Naga Biru”, dan “Di Sana Berpesta, Di Sini Waspada”.

Peneliti memilih majalah Detik sebagai media yang digunakan mengingat majalah ini berada di bawah naungan salah satu perusahaan

media besar di Indonesia yaitu Trans Corp, sehingga kredibilitas kontennya sudah tidak perlu diragukan lagi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, gaya pemberitaan majalah Detik juga cukup detail dan mendalam jika membahas suatu kasus atau peristiwa tertentu.

Ketiga teks tersebut peneliti pilih karena dirasa memenuhi kriteria berita sebagai sebuah narasi, yaitu terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu, dan berita pada dasarnya bukan *copy paste* dari realitas (Eriyanto, 2013:5-6).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna kepentingan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih tiga teks *feature* yang terdapat di majalah Detik pada rubrik Fokus yang berjudul 'Paedofil di JIS'.

Purposive sampling adalah suatu *sampling* di mana pemilihan elemen-elemen untuk menjadi anggota sampel berdasarkan pada pertimbangan yang tak acak, biasanya sangat subyektif (Supranto, 2007:75).

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data menggunakan metode analisis naratif dari Vladimir Propp untuk melihat fungsi narasi, kemudian melihat penggambaran karakter yang digunakan pada teks *feature* tentang pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual anak di JIS dalam majalah Detik.

Di dalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita (*storyteller*) dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter di sini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan sehari-hari khalayak tetapi ia membantu untuk menggambarkan dunia atau realitas (Eriyanto, 2013:65).

Seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia, Vladimir Propp menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia. Cerita kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. Propp kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita (Eriyanto, 2013:65-66).

Propp lebih melihat karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Masing-masing karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita (Eriyanto, 2013:66).

Dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi berikut.

Tabel 3.1 : Fungsi Narasi Propp

No.	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	Situasi awal	Anggota keluarga atau pahlawan dikenalkan
1.	Ketidakhadiran	Salah satu anggota keluarga tidak berada di rumah
2.	Pelarangan	Larangan kepada sang pahlawan
3.	Kekerasan	Larangan dilanggar
4.	Pengintaian	Penjahat melakukan pengintaian
5.	Pengiriman	Penjahat menerima informasi tentang korban
6.	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya

7.	Keterlibatan	Korban tertipu, membantu musuh
8.	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga
9.	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang
10.	Tindakan balasan	Seseorang setuju melakukan aksi balasan
11.	Keberangkatan	Sang pahlawan meninggalkan rumah
12.	Penolong	Sang pahlawan diuji, menerima pertolongan dari dukun
13.	Reaksi dari pahlawan	Sang pahlawan bereaksi terhadap penolong
14.	Resep dukun	Pahlawan belajar menggunakan magic
15.	Penindakan ruang	Pahlawan mengarah kepada obyek yang diselidiki
16.	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertempur langsung
17.	Cap	Pahlawan mulai dikenal kepahlawanannya
18.	Kemenangan	Penjahat dikalahkan
19.	Pembubaran	Kemalangan hilang
20.	Kembali	Pahlawan kembali
21.	Pengejaran	Pahlawan dikejar
22.	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran
23.	Kedatangan tak dikenal	Pahlawan pulang ke negeri tak dikenal
24.	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir
25.	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan
26.	Solusi	Tugas diselesaikan
27.	Pengenalan	Pahlawan dikenali
28.	Pemaparan	Pahlawan palsu diidentifikasi
29.	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru
30.	Hukuman	Penjahat dihukum
31.	Pernikahan	Pahlawan mendapat imbalan

Perlu dicatat, ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp adalah cerita yang sempurna, dimana setiap karakter dan fungsi terdapat dalam cerita. Seringkali terjadi, dalam cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi ada (Eriyanto, 2013:71).

Dari ke-31 fungsi tersebut Propp mengungkapkan ada tujuh karakter yang menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita (Eriyanto, 2013:71-72).

1. Penjahat (*villain*). Karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.
2. Penderma (donor). Karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris), informasi atau nasihat, kekuatan supranatural, dimana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah pada narasi.
3. Penolong (*helper*). Karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali pada situasi normal. Berbeda dengan penderma (donor), penolong adalah karakter yang terlibat secara langsung dalam melawan penjahat.
4. Puteri (*princess*) dan ayah (*father*). Karakter puteri adalah orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Dalam narasi, puteri ini biasanya diculik, disihir, disekap, yang pada akhir cerita umumnya digambarkan akan dibebaskan oleh pahlawan.

Sementara ayah (*father*) umumnya adalah raja yang berduka atas nasib puteri yang diperlakukan buruk oleh penjahat. Di akhir cerita, ayah ini umumnya akan merestui hubungan puteri dengan pahlawan.

5. Pengirim (*dispatcher*). Karakter ini dalam narasi digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Pengirim ini dalam narasi umumnya adalah seorang raja atau seorang bijak yang dihormati.

6. Pahlawan (*hero*). Karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Pahlawan di akhir cerita bisa mengalahkan musuh, dan di banyak cerita digambarkan bisa menyelamatkan puteri raja.

7. Pahlawan palsu (*false hero*). Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok “abu-abu”, yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat.

UMMN